

Pengaruh Prilaku Masyarakat Suak Puntong terhadap Kejadian Stunting Melalui Metode Brosur

Maiza Duana^{1*}, Safrizal Safrizal², Ihsan Murdani³ Cut Mega Putri⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar

*e-mail: maizaduana@utu.ac.id

Abstract

Infections, and inadequate psychosocial stimulation. A child is defined as stunted if his height for age is more than two standard deviations below the WHO child growth standards. In fact, this stunting problem does not only occur in Indonesia, but also in various countries. Based on SSGI data for 2022, the prevalence of stunting in Indonesia is 21.6%. This number decreased compared to the previous year, namely 24.4%. Even though it is decreasing, this figure is still high considering that the stunting prevalence target in 2024 is 14% and the WHO standard is below 20%. This community service aims to provide education about stunting prevention. The method used in this community service is through distributing brochures to the public. The target is the general public, including the elderly, adults and teenagers in Suak Puntong village. The results show that the worse the behavior of the community in a village, the higher the risk of children being affected by stunting. Based on these problems, it is necessary to carry out continuous outreach or education to the community to provide maximum knowledge regarding the impact of community behavior on the incidence of stunting.

Keywords: Society, Stunting, Brochures

Abstrak

Menurut WHO stunting adalah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan gizi buruk, terserang infeksi yang berulang, maupun stimulasi psikososial yang tidak memadai. Seorang anak didefinisikan sebagai stunting jika tinggi badan menurut usianya lebih dari dua standar deviasi, di bawah ketetapan standar pertumbuhan anak WHO. Sebenarnya permasalahan stunting ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di berbagai Negara. Berdasarkan data SSGI tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia di angka 21.6%. jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24.4%. Walaupun menurun, angka tersebut masih tinggi mengingat target prevalensi stunting di tahun 2024 sebesar 14% dan standar WHO dibawah 20%. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang pencegahan stunting. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah melalui penyebaran brosur kepada masyarakat. Sasaran dalam pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat umum baik itu lansia, dewasa, maupun remaja di desa suak puntong. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa semakin buruk perilaku masyarakat dalam suatu desa maka semakin tinggi resiko anak yang terkena stunting. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan sosialisasi atau edukasi yang berkesinambungan kepada masyarakat untuk memberikan pengetahuan yang lebih maksimal mengenai dampak perilaku masyarakat terhadap kejadian stunting.

Kata kunci: Masyarakat, Stunting, Brosur

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi yang ditandai dengan kurangnya tinggi badan anak apabila dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Sederhananya, stunting merupakan sebutan bagi gangguan pertumbuhan pada anak. Penyebab utama dari stunting adalah kurangnya asupan nutrisi selama masa pertumbuhan anak. Bagi UNICEF, stunting didefinisikan sebagai persentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan, dengan tinggi badan di bawah minus (stunting sedang dan berat) dan minus tiga (stunting kronis), hal ini diukur dengan menggunakan standar pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh WHO.

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) stunting adalah perawakan pendek pada balita akibat kekurangan gizi kronik. Pada tahun 2022, Indonesia menempati urutan ke-4 sebagai negara penyumbang stunting terbesar setelah India, Nigeria, dan Pakistan. Stunting ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak berada di bawah standar. Secara medis,

stunting terjadi ketika tinggi badan anak berada di bawah kurva pertumbuhan yang seharusnya. Ada sederet faktor yang bisa meningkatkan risiko stunting, yang paling sering adalah tidak terpenuhinya asupan gizi dalam jangka panjang. Tak sedikit orang yang menganggap anak yang bertubuh pendek disebabkan karena faktor genetik. Pada kenyataannya, genetika hanya menyumbang sebagian kecil untuk kondisi kesehatan anak. Meski begitu, anak yang bertubuh pendek belum tentu mengalami stunting. Itu sebabnya, para orang tua perlu mengetahui ciri anak stunting dan yang tidak.

Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) 2021 secara nasional menunjukkan perbaikan dengan turunnya tren sebesar 3,3 persen dari 27,7 persen tahun 2019 menjadi 24,4 persen tahun 2021. Hampir sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 dan hanya 5 provinsi yang menunjukkan kenaikan (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) 2022, Aceh merupakan provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi kelima di Indonesia, yakni mencapai 31,2 persen. Dalam periode 1 tahun, Provinsi Aceh hanya mampu memangkas prevalensi stunting sebesar 2 poin. Pada SSGI 2021, prevalensi stunting di Provinsi Aceh mencapai 33,2 persen.

Stunting di Nagan Raya Aceh Turun Drastis, dari 1.494 Jadi 789 Kasus Tahun 2023. Suka Makmue - Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Nagan Raya, Provinsi Aceh berhasil menurunkan angka stunting secara drastis. Pada awal tahun 2022 sebanyak 1.494 kasus, data stunting menurun pesat menjadi 789 kasus pada tahun 2023. Pemerintah Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh, mencatat kasus stunting (kasus anak kerdil) pada Agustus 2023 sebanyak 789 kasus dan mengalami penurunan dibandingkan periode yang sama pada 2022 yang mencapai 1.102 kasus. Pemerintah Desa Suak Puntong mencatat kasus stunting sebanyak 4 kasus.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green (dalam Notoatmodjo, 2010) perilaku kesehatan manusia dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (predisposing factor), faktor pemungkin (enabling factor) dan faktor penguat (reinforcing factor). Faktor predisposisi (predisposing factors) adalah faktor-faktor yang terdapat dari dalam diri dan terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi. Pengetahuan tentang gizi balita menjadi dasar dari kemampuan orang tua dalam menyiapkan makanan yang dibutuhkan anaknya.

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat Ni'mah dan Nadhiroh (2015) di Surabaya menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan stunting dan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi rendah memiliki risiko sebesar 3,877 kali untuk mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi yang baik (95% CI: 1,410- 10,658). Selain pengetahuan, pendidikan ibu merupakan hal dasar bagi tercapainya gizi balita yang baik. Tingkat pendidikan ibu tersebut terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan kesehatan dari luar. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi dari luar, dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah (Ni'mah & Nadhiroh, 2015).

2. METODE

Jenis pengabdian masyarakat ini menggunakan penyebaran atau pembagian brosur tentang pencegahan stunting kepada masyarakat. Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Suak Puntong. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Kamis, 18 Januari 2024. Adapun metode yang digunakan yaitu metode visual dimana memberi contoh gambar dan upaya pencegahan stunting yang dituangkan dalam sebuah brosur. Dimana brosur ini berisikan penjelasan mengenai apa itu stunting, bagaimana ciri cirinya apa saja akibat dan efeknya, dan bagaimana pencegahannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan terdapat kecenderungan semakin buruk perilaku masyarakat maka semakin meningkat persentase anak pendek dan gizi kurang, tetapi secara statistik tidak ada hubungan perilaku masyarakat dengan status gizi batita. Sikap dapat dilihat dari pola asuh baik itu pola asuh ibu maupun keluarga, dimana faktor pola asuh yang kurang baik akan menyebabkan balita mengalami kurang gizi dan dapat menyebabkan anak menderita stunting.

Menurut Panjaitan dalam Bella et al (2020), pemberian ASI dan makanan pendamping ASI, stimulasi psikologis, kebiasaan hidup bersih/hygiene dan penyehatan lingkungan, serta merawat anak yang sakit di rumah dan di tempat pelayanan kesehatan merupakan bentuk manifestasi dari pola asuh terhadap anak. Hasil pengabdian masyarakat lain juga menunjukkan perilaku, cara berpikir atau budaya masyarakat masyarakat.

Menurut data Kementerian Kesehatan tercatat jika lingkungan yang buruk menyumbang 40 persen, perilaku mencapai 30 persen, layanan kesehatan 20 persen, dan faktor genetik hanya menyumbang 10 persen. Selain itu, lanjutnya, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka stunting di Indonesia mencapai 30,8 persen. Angka ini terbilang sangat tinggi karena sepertiga anak balita Indonesia mengalami stunting yang mengakibatkan anak balita gagal tumbuh optimal. Hal itu ditandai dengan postur tubuh pendek, kemampuan motorik terlambat, mudah terkena infeksi, kemampuan belajar dan sosialisasi rendah, prestasi sekolah rendah, saat dewasa prestasi kerja rendah dan mudah terkena penyakit.

Pendeknya, stunting tidak hanya menyebabkan kekerdilan pada anak, namun juga mengakibatkan kemampuan kognitif tidak berkembang maksimal. Hal ini menjadi faktor rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) karena berpengaruh terhadap produktivitas.

Penyebab stunting yang biasanya terjadi pada masa kanak-kanak, terutama pada dua tahun pertama kehidupan adalah kekurangan gizi kronis, terutama kekurangan gizi dalam jangka waktu yang panjang. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan stunting antara lain:

- 1) Ibu hamil kekurangan asupan gizi
- 2) Pola makan tidak seimbang
- 3) Perawatan yang tidak memadai usai melahirkan.
- 4) Gizi anak yang tidak terpenuhi
- 5) Pola asuh orang tua
- 6) Infeksi berulang
- 7) Sanitasi yang kurang baik
- 8) Kurangnya akses ke layanan kesehatan
- 9) Kehamilan tidak sehat
- 10) Pemberian ASI yang tidak eksklusif
- 11) Kurangnya edukasi terhadap masalah gizi
- 12) Bayi terlahir dengan berat badan kurang
- 13) Mengidap penyakit jantung bawaan

Ciri-ciri anak stunting ditandai dengan postur tubuh pendek dan jauh berbeda dengan anak seusianya. Untuk mengetahui lebih jelas, bisa dilihat dari gejala berikut:

- 1) Berat badan anak lebih rendah ketimbang anak seusianya.
- 2) Pertumbuhan tulang terhambat, sehingga tulang tampak lebih pendek.
- 3) Mudah terpapar penyakit.
- 4) Mengalami gangguan belajar, seperti kurang fokus atau nilai yang rendah.
- 5) Mengalami gangguan tumbuh kembang, terutama dalam fisik.

Jika anak mengidap penyakit kronis (penyakit TBC, anemia dan penyakit jantung bawaan), gejala stunting bisa terlihat dari :

- a) Fisik yang kurang aktif bergerak.
- b) Mengalami batuk kronis, demam dan keringat berlebih di malam hari.
- c) Sianosis, yaitu tubuh anak berubah warna jadi kebiruan ketika menangis.
- d) Sering lemas dan tampak tak bertenaga.

- e) Sesak napas.
- f) Clubbing finger, yaitu ujung jari atau kuku berbentuk seperti bagian belakang sendok (melebar dan menekuk).
- g) Bayi enggan disusui.



Gambar 1. Kunjungan Pertama Pembagian Brosur Pencegahan Stunting di Desa Suak Puntong



Gambar 3 Pembagian Brosur kepada Ibu KPM Suak Puntong

4. KESIMPULAN

Kegiatan penelitian ini berjalan dengan baik, masyarakat sangat antusias dalam memberikan respon positif terhadap kegiatan yang berlangsung. Ada pun kesimpulan yang di dapat dari kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut :

- 1) Masyarakat Desa Suak Puntong sebagai agen perubahan dalam penerapan perilaku yg lebih sehat.
- 2) Masyarakat perlu meningkatkan pengetahuan tentang dampak atau pengaruh perilaku masyarakat terhadap kejadian stunting
- 3) Perlunya peran pemerintah dalam Upaya Pencegahan Stunting dan Penurunan Angka Stunting dengan menggunakan starategis komunikasi, berupa komunikasi perubahan perilaku untuk percepatan pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Desa Suak Puntong yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Serta partisipasi dan respon positif yang di berikan oleh masyarakat Suak Puntong.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh.antaranews.com. (2023) Pemkab Nagan Raya Aceh Catat Kasus Stunting di 2023. Diakses Pada 21 Januari 24, Dari <https://aceh.antaranews.com/berita/344034/pemkab-nagan-raya-aceh-catat-penurunan-kasus-stunting-di-2023>
- Bone.go.id. (2019) Perilaku Buruk Masyarakat Sumbang 30 Persen Terjadinya Kasus Stunting. Diakses Pada 21 Januari 24, dari <https://bone.go.id/2019/11/03/perilaku-buruk-masyarakat-sumbang-30-persen-terjadinya-kasus-stunting/amp/>
- Hasan, A., & Kadarusman, H. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 413. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1451>
- Hasanah, S., Handayani, S., & Wilti, I. R. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 2(2), 83-94. <https://doi.org/10.25077/jk3l.2.2.83-94.2021>
- Rahman, H., Rahmah, M., Saribulan, N., (2023). Upaya Penanganan Stunting di Indonesia: Analisis Bibliometri dan Analsis Konten, *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, Vol VIII, No.01, Juni 2023
- Ringgi, M. S. I. N., & Keuytimu, Y. M. H. (2022). Intervensi Berbasis Edukasi pada Ibu terhadap Feeding Practice Ibu dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Anak Stunting pada Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 118. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i1.2852>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*.
- Kompas.com. (2023). Prevalensi Stunting Aceh Tertinggi Kelima Bkkbn Ajak Stakeholder Bergerak. Diakses Pada 21 Januari 24, dari <https://amp.kompas.com/nasional/read/2023/09/12/20204961/prevalensi-stunting-aceh-tertinggi-kelima-nasional-kepala-bkkbn-ajak>
- Sehatnegeriku.kemkes.go.id. (2018). Penyebab Stunting. Diakses Pada 21 Januari 24, dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180524/4125980/pe-nyebab-stunting-anak/#:~:text=Faktor%20ibu%20dan%20pola%20asuh,gizi%20yang%20cukup%20dan%20baik>